

Improving The Ability To Recognize Geometric Shape Through Shape Box Media In Children 5-6 Years Of Age

[Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media Shape Box Pada Anak Usia 5-6 Tahun]

Devi Ika Rusanti¹⁾, Luluk Iffatur Rocmah²⁾

^{1,2)} Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: epotdevika@gmail.com, luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. *The ability to recognize geometric shapes in preschool children is a child's skill to recognize, point, and call objects that are around them according to geometric shapes. The ability to recognize geometric shapes is characterized by the ability to group different geometric shapes such as triangles, circles, squares and rectangles. The low ability to recognize geometric shapes in children at Dharma Wanita Persatuan Kebonsari Kindergarten is caused by the media used in learning geometry is less varied, so that children do not understand geometric shapes. There needs to be a solution so that children's ability to recognize geometric shapes increases. One solution to improve the ability to recognize geometric shapes using shape box media. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) with data collection techniques using observation and documentation techniques. The results of his research from the pre-cycle with an average value of 56.07%. in cycle I experienced a significant increase with an average value of 70.71% with incomplete criteria, while in cycle II there was a significant increase from cycle I, which was 83.92%. From the above explanation it can be concluded that by using shape box media children's ability to recognize geometric shapes can increase, therefore the results of this study are recommended for the achievement of children's ability to recognize geometric shapes.*

Keywords – Ability To Recognize Geometric Shape; Shape Box Media; Early Childhood

Abstrak. *Kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak prasekolah merupakan keterampilan anak untuk mengenal, menunjuk, dan menyebut benda yang ada disekelilingnya sesuai bentuk geometri. Kemampuan mengenal bentuk geometri ditandai dengan kemampuan mengelompokkan bentuk geometri yang berbeda seperti segitiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang. Rendahnya kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari disebabkan oleh media yang digunakan dalam pembelajaran geometri kurang bervariasi, sehingga anak kurang memahami bentuk-bentuk geometri. Perlu adanya solusi agar kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri meningkat. Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri menggunakan media shape box. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya dari pra siklus dengan nilai rata-rata 56.07%. pada siklus I mengalami kenaikan signifikan dengan nilai rata-rata 70.71% dengan kriteria belum tuntas, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I yaitu sebesar 83.92%. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media shape box kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri dapat meningkat, oleh karena itu hasil penelitian ini direkomendasikan untuk tercapainya kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri.*

Kata Kunci – Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri; Media Shape Box; Anak Usia Dini

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau prasekolah yaitu suatu jenjang pendidikan yang mengutamakan pertumbuhan asas serta 6 aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, serta seni. Selaras pada pertumbuhan dan tahapan usia yang dilewati oleh anak usia dini [1]. Masa kanak-kanak ialah masa emas dan disebut dengan *Golden Age*. Masa ini sesuai untuk meningkatkan enam aspek perkembangan tersebut, salah satu aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan sejak dini adalah kognitif. Pemahaman mengenai pertumbuhan kognitif pada anak usia dini tidak lepas dari Jean Piaget yang merupakan ilmuwan berasal dari Swiss yang mempelajari mengenai perkembangan anak terutama perkembangan kognitif atau intelektual. Perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional antara usia 2 sampai 7 tahun [2]. Menurut Gardner, kognitif adalah keterampilan untuk menyelesaikan perkara atau membuat karya yang bernilai dan disegani pada suatu kultur [3].

Kemampuan kognitif merupakan pengetahuan berbasis otak yang dibutuhkan guna melaksanakan pekerjaan sederhana sampai yang amat rumit. Kemampuan kognitif sangat berarti bagi kehidupan anak sebab kemampuan kognitif yang baik menjadi bekal untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak pada kehidupannya sehari-hari.

Keterampilan kognitif ini tumbuh secara berangsur-angsur, bergantung pada perkembangan tubuh dan neurologis sistem saraf pusat [4]. Menurut Yusuf, keterampilan kognitif adalah keterampilan anak dalam berpikir lebih mendalam untuk memecahkan masalah serta melakukan penalaran. Keterampilan kognitif membantu anak dengan mudah memperoleh pengetahuan umum, kreativitas, dan berguna di aktivitas rutin [5].

Pertumbuhan aspek kognitif anak usia dini perlu diperhatikan agar anak mampu berpikir dalam mengerti lingkungan sekitar sehingga menambah wawasan anak, jelajahi diri sendiri, individu lain, binatang, tumbuhan dan berbagai objek melalui panca indra. Salah satu karakter aspek perkembangan kognitif yaitu kemampuan mengenal bentuk geometri. Menurut Lestari, kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak prasekolah ialah keterampilan anak untuk mengenal, menunjuk, dan menyebut benda yang ada disekelilingnya sesuai bentuk geometri [6]. Tidak hanya itu, kemampuan mengenal bentuk geometri ditandai dengan kemampuan mengelompokkan bentuk geometri yang berbeda seperti segitiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang. Standar pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun menunjukkan ciri-ciri kognitif yang umum, antara lain kemampuan mengenali entitas di sekelilingnya atau konsep bentuk. Standar keterampilan mengenal bentuk anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) benda-benda disekitarnya, (2) mengklasifikasikan benda-benda sesuai warna dan bentuknya, dan (3) mengkombinasikan benda-benda menurut bentuk dan sesuai dengan karakteristiknya [7].

Menurut Tarigan, berpikir matematis melibatkan pembentukan struktur hierarki konsep-konsep lebih tinggi yang telah dibentuk sebelumnya. Sehingga dalam mempelajari geometri seseorang harus mampu mereproduksi seluruh konsep yang ada di kepalanya. Pengenalan bangun ruang atau geometri merupakan salah satu materi pengenalan dalam proses pengembangan keterampilan kognitif anak. Pendidik memperkenalkan bentuk geometri kepada anak bisa berupa aktivitas dalam membedakan bentuk geometri yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari, mampu membuat bentuk geometri, dan membedakan bentuk yang berbeda-beda. Pengenalan bentuk geometri ditandai dengan kemampuan mengkategorikan, menamai, dan menampilkan berbagai bentuk geometri termasuk bentuk datar seperti segitiga, persegi panjang, dan lingkaran [8].

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, tepatnya ketika proses pembelajaran di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari. Pada kelompok A dari 14 anak terdapat 10 anak yang belum berkembang kognitifnya mengenal bentuk geometri dan hanya 4 anak yang dapat mengenal bentuk geometri. Hal ini ditunjukkan ketika guru menjelaskan dan memberikan contoh bentuk geometri anak tersebut kesulitan untuk menyebutkan nama bentuk geometri.

Pembelajaran di TK maupun di PAUD sangat memerlukan sebuah media apalagi pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun, sebab media sangat penting digunakan saat pembelajaran. Tidak hanya itu, media adalah alat atau bahan ajar yang dipakai untuk menyampaikan isi atau pesan pembelajaran. Dengan adanya media anak akan tertarik untuk belajar dan adanya media dapat mendukung pembelajaran menjadi lebih nyata sehingga mudah dicerna oleh anak [9]. Purwani menyatakan bahwa media sebagai perangkat atau pengantar pembelajaran tidak dapat ditinggal dari kegiatan pembelajaran. Media adalah alat penyampaian materi dari guru untuk anak [10]. Media pembelajaran yang efektif mempermudah guru saat memberikan bahan ajar serta materi pelajaran untuk anak. Media pengajar yang ideal dapat dikombinasikan dengan mudah bagi guru ketika mengajar dengan menggunakan strategi, ancangan, dan metode [11]. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat berguna untuk menstimulasi anak dalam mengembangkan daya pikir, perasaan dan keinginan anak dalam kegiatan belajar berlangsung.

Media *Shape Box* merupakan media pembelajaran yang meningkatkan kemampuan kognitif dan memperkenalkan anak pada bentuk geometri. Media *Shape Box* dibuat dari kardus bekas yang dimodifikasi atau dirancang dari bahan yang ramah lingkungan dan semenarik mungkin. Keunggulan dari media *Shape Box* ini yaitu: (1) melatih daya ingat anak mengenal bentuk geometri, (2) mengetahui perbedaan antara bentuk geometri satu dengan lainnya, dan (3) meningkatkan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, melalui media *Shape Box* anak dapat belajar dan mengeksplor hal-hal baru, menemukan pengetahuan tentang bentuk-bentuk geometri, serta memecahkan masalah saat menyamakan sesuai dengan bentuknya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ermawati yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Mengenak Bentuk-Bentuk Geometri Melalui Media Smart Box Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Gilang Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung". Melalui analisis yang diperoleh terlihat rata-rata keterampilan mengenal bentuk geometri pada kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Gilang Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung pada skilus I sebesar 67%, pada Skilus II meningkat 73% dan pada siklus III yaitu 93% [12]. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan judul penelitian "Penggunaan Media Smart Box Untuk Meningkatkan Sikap Kemampuan Pengenalan Bentuk Geometri, Kelompok B di TK Anggrek Desa Sidodadi Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen". Hal ini terlihat dari tingkat pembelajaran sebelum penelitian siklus I sebesar 39,27%, setelah penelitian siklus II mencapai 84,28% [13]. Menurut penelitian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa pengimplementasian media *Smart Box* dapat mengembangkan keterampilan anak dalam mengenal bentuk geometri dan meningkatkan perkembangan kognitif anak.

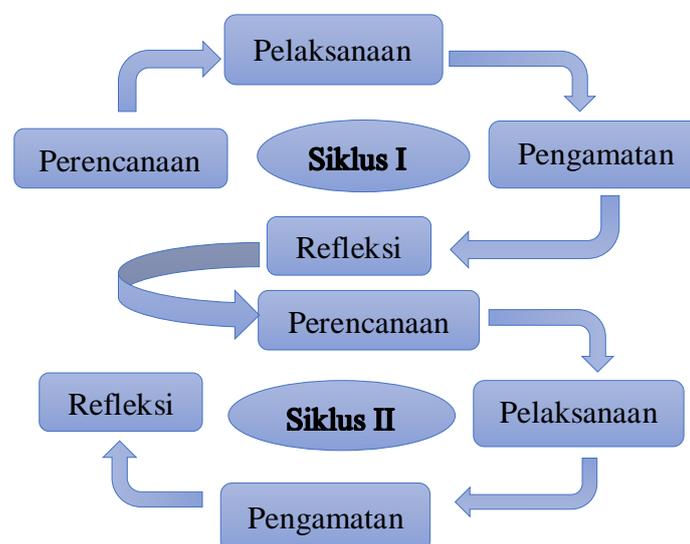
Berdasarkan paparan diatas dilakukan penelitian di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media *Shape Box* pada anak usia 5-6 tahun. Media *Shape*

Box dipilih untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak merujuk pada penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian berupa kegiatan serupa namun dengan modifikasi model atau bentuk komunikasi yang berbeda. Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak. Dari uraian diatas maka penelitian ini diberi judul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media *Shape Box* Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Sehingga peneliti dapat menyarankan kepada guru di Taman Kanak-Kanak atau di PAUD dapat memasukkan media *Shape Box* ke dalam kurikulum pembelajaran mereka untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal bentuk geometri.

II. METODE

Penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc.Taggart, penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang digunakan guna meningkatkan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana [14]. Penelitian tindakan kelas yaitu usaha pendidik memperbaiki atau mengoptimalkan kualitas pembelajaran di kelas agar fokus pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas [15]. Di sisi lain, maksud penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu: (1) mengoptimalkan layanan profesional terhadap guru, (2) pengembangan keterampilan guru, (3) menumbuhkan budaya penelitian dikalangan guru dan keterlibatan praktisi di PTK secara menyeluruh memberikan dampak positif berupa berkembangnya budaya penelitian di kalangan guru [16]. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari pada siswa kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 14 anak dengan 8 perempuan dan 6 laki-laki. Penelitian tindakan kelas (PTK) melibatkan empat tahap esensial yang konsisten dalam setiap siklusnya, yang terdiri dari (1) perencanaan tindakan dalam penelitian, pendekatan saintifik digunakan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (2) Pelaksanaan yakni dilakukan pengujian terhadap perencanaan sesuai tahapan pembelajaran. (3) Observasi tahapan ini, hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan diamati. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tentang apa yang dilakukan. (4) refleksi yakni meninjau, mengamati dan menilai hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Keempat tahap tersebut memiliki hubungan siklus dan disebut juga aktivitas berulang [17].

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, dengan dua pertemuan masing-masing terdiri dari empat tahap. Hasil siklus pertama digunakan sebagai panduan untuk siklus selanjutnya. Model yang dipakai pada penelitian ini merupakan model dari Kemmis dan Mc.Taggart.



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart

Teknik pengumpulan data pada PTK menggunakan teknik pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengamati subjek penelitian secara bertahap serta mengeksplorasi tingkat kemampuannya mengenal bentuk geometri melalui media *Shape Box*. Sedangkan dokumentasi diperlukan guna mengkonsolidasikan data yang didapatkan selama pengamatan. Alat bantu yang diperlukan saat penelitian yakni lembar observasi yang bertujuan guna meningkatkan keterampilan mengenal bentuk geometri dengan memanfaatkan media *Shape Box* untuk anak usia 5-6 tahun. Indikator keberhasilan pada penelitian ini ialah anak bisa menyebutkan bentuk geometri, mengelompokkan benda sesuai warna dan bentuk, menggabungkan benda sesuai bentuk setelah mempelajari bentuk geometri melalui media *Shape Box*. Dikatakan penelitian ini berhasil jika keterampilan mengenal bentuk geometri meningkat dan mencapai 75% dari keseluruhan jumlah siswa 14 anak kelompok B pada TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari pada tahun ajar 2023-2024. TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari terletak di tengah desa. Bersebelahan dengan Sekolah Dasar Kebonsari dan Kantor Kelurahan Kebonsari. Sebagian besar anak-anak TK ini tinggal di daerah Kebonsari. Penelitian di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari menggunakan jenis PTK.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap praktik pembelajaran yang ada di kelas, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan tersebut, dan kemudian merefleksikan hasilnya. Proses ini selanjutnya akan berlanjut pada siklus berikutnya. Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas memiliki fase-fase tertentu yang harus dilalui, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap fase ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan selanjutnya.

Pra siklus

Pada pra siklus, **perencanaan** diawali dengan penentuan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari kemudian melakukan penyambutan pada anak saat datang. Setelah melakukan penyambutan anak memasuki kelas untuk berdoa bersama, meyebutkan rukun islam, pancasila, *ice breaking* dan menyiapkan Lembar Kerja (LK). **Pelaksanaan** diawali dengan guru memberi pembukaan dengan menyampaikan materi kemudian guru membagi kegiatan yaitu mengerjakan LK dan membaca. Anak mengerjakan LK mengelompokkan, menyusun, dan menulis kata persegi, setelah itu anak diperbolehkan untuk istirahat. Setelah istirahat anak masuk ke kelas dan guru mengevaluasi pembelajaran hari ini. **Pengamatan** ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara berlangsung. Dari hasil observasi ada beberapa kemampuan kognitif anak yang belum maksimal dalam mengenal bentuk geometri antara lain: pada saat guru memberikan pertanyaan mengenai nama bentuk geometri masih ada beberapa anak yang masih belum bisa menjawab dan pada saat mengelompokkan bentuk geometri di LK masih ada yang salah, Selain itu juga ditambah dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang belum terselesaikan pada saat observasi berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai pendukung untuk mengetahui kondisi anak.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus kemampuan kognitif anak kelas B di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Kemampuan Kognitif pada Pra Siklus.

| No. | Indikator | Rata-rata | Persentase % | Kriteria |
|-----|----------------|-----------|--------------|--------------|
| 1 | Menyebutkan | 1.92 | 48% | Belum Tuntas |
| 2 | Mengelompokkan | 2.21 | 55.25% | Belum Tuntas |
| 3 | Menggabungkan | 2 | 50% | Belum Tuntas |

Berdasarkan Tabel 1, data yang tercantum dalam tabel pra siklus di atas dari semua indikator memiliki nilai persentase yaitu menyebutkan 48%, mengelompokkan 55.25%, dan menggabungkan 50%. dari pemaparan data tersebut dapat dilihat bahwa belum ada yang mencapai indikator keberhasilan dan pada pra siklus anak mendapatkan kriteria belum tuntas, Oleh karena itu pada data tersebut menunjukkan aspek kognitif anak kurang terlihat. **Refleksi**

dari kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan peneliti untuk siklus pertama diperlukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak adalah kegiatan mengenal bentuk geometri melalui media *shape box*.

Siklus I

Pada siklus I, **perencanaan** diawali dengan membuat RPPH sesuai dengan tema yaitu lingkunganku. Subtema yang diambil pada siklus I ini adalah rumahku dan bagian-bagian rumah. Kemudian dilanjutkan dengan **pelaksanaan** yang dimulai dengan melakukan pembukaan pada kelas lalu memberi materi tentang rumahku. Setelah itu memberi tahu bagaimana langkah langkah membuat rumah dari bentuk geometri dan selanjutnya anak dapat melakukan kegiatan membuat rumah dari bentuk geometri. Pada saat kegiatan berlangsung peneliti melakukan **pengamatan** terhadap anak dan mengumpulkan data dalam lembar observasi. Dengan belum maksimalnya hasil pada siklus I maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2. Data Kemampuan Kognitif pada Siklus 1

| No. | Indikator | Rata-rata | Persentase % | Kriteria |
|-----|----------------|-----------|--------------|--------------|
| 1 | Menyebutkan | 2.42 | 60.5% | Belum Tuntas |
| 2 | Mengelompokkan | 2.71 | 67.75% | Belum Tuntas |
| 3 | Menggabungkan | 2.78 | 69.5% | Belum Tuntas |

Pada Tabel 2, siklus I menunjukkan adanya kenaikan nilai persentase pada setiap indikator yaitu menyebutkan 60.5%, mengelompokkan 67.75%, dan menggabungkan 69.5% dengan pencapaian kriteria belum tuntas. **Refleksi** dari kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan namun belum maksimal karena ada beberapa kendala yaitu anak belum bisa mengenal, membedakan bentuk satu dengan bentuk lainnya dan menyebutkan nama-nama bentuk geometri belum cukup baik walaupun dengan bantuan guru. Dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan kognitif anak pada siklus I tetapi belum maksimal sehingga dibutuhkan perbaikan untuk mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pada tahap **perencanaan** peneliti mempersiapkan alat dan media untuk kegiatan pembelajaran serta mempersiapkan lembar observasi untuk pengumpulan data selama penelitian. Tema pembelajaran yang diambil adalah aku cinta Indonesia. **Pelaksanaan** diawali dengan anak melakukan kegiatan membaca doa bersama-sama dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek terlebih dahulu setelah hafalan anak kembali ke kelas, setelah itu anak diberi penjelasan seputar rumah adat. Lalu memberitahu anak kegiatan hari ini yaitu menyusun bentuk geometri menjadi rumah adat. Kemudian peneliti memperkuat ingatan anak mengenai bentuk geometri. **Pengamatan** mendapatkan hasil yang diperoleh maksimal karena dilakukan perbaikan pada kendala siklus I sebelumnya yaitu memperkuat ingatan anak agar dapat membedakan dan menyusun dengan benar, pemberian apresiasi berupa pujian, dan memberikan motivasi. Pembelajaran pada siklus II meningkat sesuai dengan tujuan target keberhasilan tindakan kelas yaitu 75%.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil observasi peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media *shape box* pada anak usia 5-6 tahun pada siklus II:

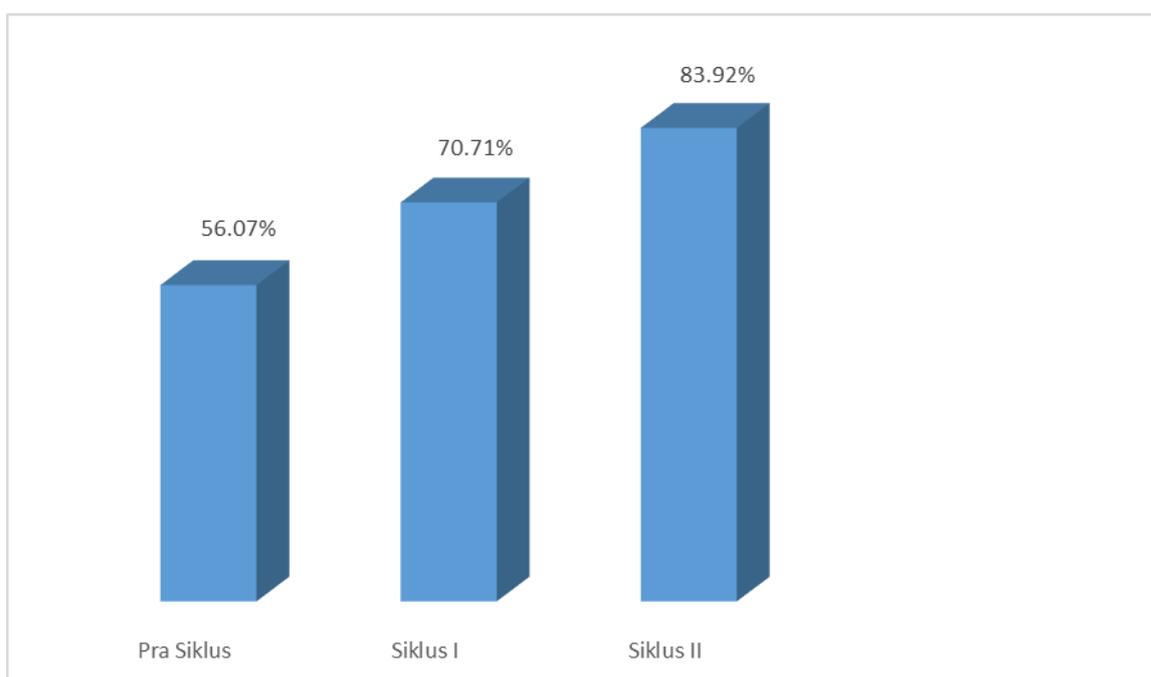
Tabel 3. Data Kemampuan Kognitif pada Siklus II

| No. | Indikator | Rata-rata | Persentase % | Kriteria |
|-----|----------------|-----------|--------------|----------|
| 1 | Menyebutkan | 3.35 | 83.75% | Tuntas |
| 2 | Mengelompokkan | 3.28 | 82% | Tuntas |
| 3 | Menggabungkan | 3.85 | 96.25% | Tuntas |

Pada Tabel 3, siklus II menunjukkan bahwa mengalami kenaikan rata-rata persentase yang signifikan pada setiap indikator yaitu menyebutkan 83.75%, mengelompokkan 82%, dan menggabungkan 96.25% dengan kriteria tuntas.

Hal ini menunjukkan praktik pembelajaran pada siklus II efektif dalam peningkatan kemampuan kognitif anak. **Refleksi** dapat ditunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari mencapai hasil yang maksimal. Setelah siklus II dilaksanakan menunjukkan terjadinya peningkatan secara signifikan hal ini berbanding pada siklus I dan dapat dilihat melalui tabel diatas pada berkembang anak dengan kriteria tuntas.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari dalam Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media *Shape Box* Pada Anak Usia 5-6 Tahun menggunakan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan setiap siklusnya. Anak-anak memiliki kesempatan untuk secara bertahap meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media *Shape Box*. Pada setiap pertemuan, anak-anak dapat mempraktikkan kemampuan mengenal dan menyebutkan bentuk geometri. Dengan pendekatan bertahap seperti ini, anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk mengasah kemampuan kognitif mereka secara bertahap. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, anak-anak dapat berkembang dan peningkatan kemampuan kognitifnya.



Gambar 2. Diagram Capaian Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media *Shape Box* Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Dilihat dari capaian kemampuan mengenal bentuk geometri pada diagram yang menunjukkan peningkatan yang bertahap yaitu pada pra siklus sebesar 56,07%. Pada pra siklus itu diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti pada saat melakukan kegiatan yaitu mengerjakan LK dan membaca. Anak mengerjakan LK mengelompokkan, menyusun, dan menulis kata persegi. Kemampuan mengenal bentuk geometri anak belum ada yang mencapai target keberhasilan sehingga perlu adanya stimulasi sebagai upaya untuk meningkatkan kognitifnya. Oleh karena itu, adapun stimulasi yang diambil peneliti adalah kegiatan mengenal bentuk geometri menggunakan media *Shape Box*. Media *Shape Box* membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri. Penggunaan media sangat penting dalam meningkatkan pemahaman mengenal bentuk geometri pada anak usia dini. Dengan melakukan kegiatan ini, kemampuan kognitif anak menjadi lebih terasah dalam mengenal bentuk geometri [18].

Pada siklus I setelah dilakukan pelaksanaan kegiatan mengenal bentuk geometri menggunakan media *Shape Box* diagram menunjukkan peningkatan capaian kemampuan kognitif yaitu sebesar 70,71%. Hasil ini didapatkan pada kegiatan membuat rumah dari bentuk geometri. Pada siklus I ini peningkatan belum maksimal karena masih ada anak yang belum memenuhi kriteria penelitian yaitu anak belum bisa mengenal, membedakan bentuk satu dengan bentuk lainnya dan menyebutkan nama-nama bentuk geometri belum cukup baik walaupun dengan bantuan guru. Sehingga perlunya perbaikan yang dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan mengenal bentuk geometri. Maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada penelitian siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I yaitu sebesar 83,92%. Hal ini diperoleh dari pada saat kegiatan menyusun bentuk geometri menjadi rumah adat. Peningkatan hasil terjadi karena

adanya perbaikan dari kendala yang dialami sehingga kegiatan mengenal bentuk geometri menggunakan media *Shape Box* mencapai target keberhasilan yang di tentukan yaitu 75%. Kemampuan anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena mendapatkan stimulasi dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan bahwa menggunakan media yang bervariasi, inovatif, dan menarik seperti *Shape Box*. Media *Shape Box* merupakan salah satu media yang dapat menstimulasi anak dalam mengenal bentuk geometri [19].

Peningkatan kemampuan kognitif dapat dilihat pada diagram capaian peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri penelitian Pra siklus diperoleh 56,07% seluruh anak belum mencapai kriteria tuntas. Siklus I diperoleh 70,71% (6 anak) berada pada kriteria tuntas dan pada Siklus II diperoleh 83,92% (13 anak) pada kriteria tuntas. Penelitian ini dihentikan sampai Siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 75% dari keseluruhan anak kemampuan kognitifnya berada kriteria tuntas. Mengenalkan bentuk geometri dengan baik akan meningkatkan kemampuan kognitifnya. Selain itu, anak akan mampu berpikir logis dan anak akan mampu memahami konsep sederhana di kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan kegiatan mengenal bentuk geometri kemampuan kognitif anak meningkat setelah diberikan tindakan yang mengindikasikan bahwa kemampuan kognitif anak berkembang sangat baik [20].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan kegiatan mengenal bentuk geometri menggunakan media *Shape Box* di TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari mendapatkan hasil yang signifikan. Adapun persentase capaian kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri yaitu pada Pra siklus persentasenya 56,07%. Pada Siklus I meningkat persentasenya sebesar 70,71% karena ada beberapa kendala yang membuat kenaikan tidak begitu signifikan dan pada Siklus II persentasenya 83,92% dengan adanya kendala pada saat Siklus I. kegiatan mengenal bentuk geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Selain itu, anak akan mampu berpikir logis dan anak akan mampu memahami konsep sederhana di kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyarankan kepada peneliti selanjutnya bahwa media *shape box* dapat menjadi media untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap bawah penelitian mengenai kegiatan media *shape box* tidak akan berhenti setelah penelitian ini selesai. Di harapkan akan menjadi bahan penelitian yang lebih lanjut dan lebih baik serta dapat menggunakan media yang lebih kreatif untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah berkontribusi pada pembuatan karya ini. Terutama pada dosen pembimbing saya Ibu Luluk Iffatur Rocmah, S.S, M.Pd dan lembaga TK Dharma Wanita Persatuan Kebonsari sebagai tempat penelitian. Serta orang-orang di sekitar saya yang telah membantu dan mendorong saya, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada keluarga saya yang telah mendoakan dalam proses pembuatan karya ini. Saya ingin mengucapkan terimakasih atas usaha dan dedikasi saya, serta ketekunan dan ketabahan yang saya pelajari sepanjang perjalanan ini. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang terlibat atas artikel ini berhasil karena semua orang bekerja sama dan saya berharap artikel ini akan terus membantu kemajuan pendidikan dan pembelajaran di masa yang akan datang.

REFERENSI

- [1] Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014," *Peratur Menteri Pendidik Dan Kebud Republik Indones*, pp. 1–76, 2014, [Online]. Available: <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf>
- [2] D. Yulistia, "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Kardus Bentuk Geometri di Taman Kanak-Kanak Negeri Sekincau Lampung Barat," *Repos UIN Raden Intan Lampung*, 2018, [Online]. Available: https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396%0Ahttps://www.uam.es/gruposin/v/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379
- [3] Y. N. Sujiono, "Hakikat Pengembangan," *Igarss 2014*, no. 1, pp. 1–5, 2014.
- [4] H. Basri, "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar," *J Penelit Pendidik*, vol. 18, no. 1, pp. 1–9, 2018, doi: 10.17509/jpp.v18i1.11054.
- [5] Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. 2016.
- [6] F. N. Ulfa, R. Hafidah, N. K. Dewi, and U. S. Maret, "Jurnal Kumara Cendekia PENDAHULUAN Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia

- dini adalah kemampuan menunjuk , mengenal , di pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan ,” vol. 8, no. 1, 2020.
- [7] kemendikbud, *Penyusunan Kurikulum KTSP PAUD*, no. 021. 2018.
- [8] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini,” in *lembaga PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 58, 2009*, p. 19.
- [9] I. Trimuliana, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Flash Profesional Cs6 Terhadap Kemampuan Konsep Bilangan Di Taman Kanak-kanak Adzkie Padang. Skripsi.,” vol. 05, p. 10092, 2017.
- [10] B. Zaman, M. Pd, and H. C. Eliyawati, “Media Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, p. 34, 2010, [Online]. Available: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197010221998022-CUCU_ELİYAWATI/MEDIA_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI-PPG_UPI.pdf
- [11] S. Darihastining, S. N. Aini, S. Maisaroh, and D. Mayasari, “Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini,” *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1594–1602, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.923.
- [12] N. Ernawati, “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk-bentuk Geometri Melalui Media Smart Box pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Gilang Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung,” *Univ Nusant PGRI Kediri*, 2015.
- [13] I. D. Pratiwi, “Penggunaan Media Smart Box Untuk Peningkatan Sikap Kemampuan Mengenal Bentuk-Bentuk Geometri Siswa Kelompok B di TK Angrek Desa Sidodadi Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen,” *E-Tech*, vol. 2, no. 2, p. 241787, 2012.
- [14] S. Safira and F. Fidesrinur, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Maze Geometri Pada Anak Usia 4-5 Tahun,” *J Anak Usia Dini Holistik Integr*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v1i1.562.
- [15] I. F. Z. Dewi Suniarsih, “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Permainan Kotak Sortasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov Adapt*, vol. 3, no. 5, pp. 2714–4107, 2020.
- [16] S.Rudi, “Penelitian Tindakan Kelas,” 2008.
- [17] Maliasih, Hartono, and P. Nurani, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA,” *J Profesi Kegur*, vol. 3, no. 2, pp. 222–226, 2017.
- [18] K. Novitasari and R. Annisa, “Media House Shape Sorter untuk Meningkatkan Pemahaman Geometri Anak Usia 5-6 Tahun,” *Indones J Early Child J Dunia Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 417–425, 2023, doi: 10.35473/ijec.v5i1.2470.
- [19] H. Andriyani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Penggunaan Media Smart Box Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Nurul Khoir Padasuka,” pp. 1–46, 2023, [Online]. Available: <https://repository.upi.edu/108184/>
- [20] De’ Vivi Alvioni Maulidini, Masnival Marhun, and Dewi Mulyani, “Strategi Guru dalam Pengenalan Geometri di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Jatiwangi,” *Bandung Conf Ser Early Child Teach Educ*, vol. 3, no. 1, pp. 46–53, 2023, doi: 10.29313/bcsecte.v3i1.8252.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.